

I. PENDAHULUAN

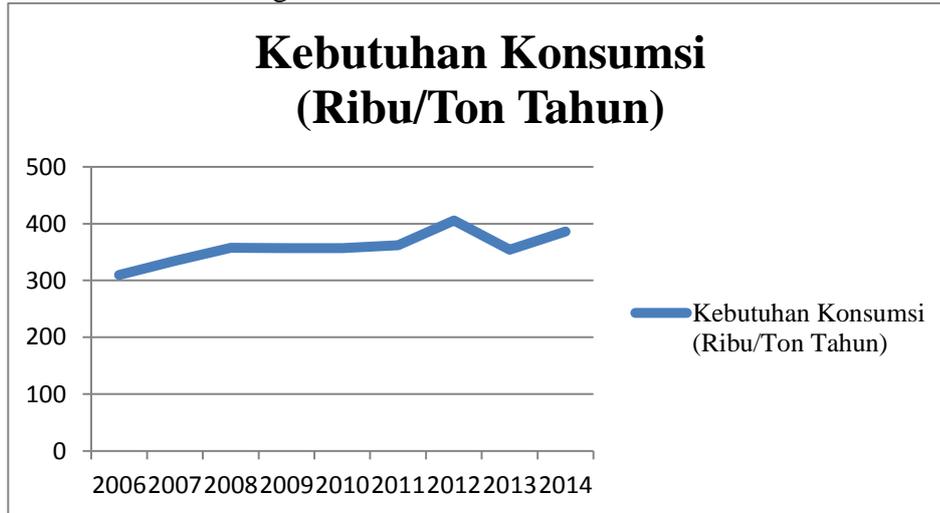
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Peranan sektor pertanian selain sebagai sumber mata pencaharian adalah sebagai salah satu penghasil kebutuhan bahan pokok serta menyediakan lapangan kerja bagi sebagian masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Februari 2017 sedikitnya 39,68 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Pada umumnya petani di Indonesia merupakan petani yang melakukan usahatani hortikultura.

Salah satu komoditas hortikultura yang umum dibudidayakan oleh petani adalah cabai. Di Indonesia cabai ditanam setiap musim karena cabai merupakan salah satu komoditas yang dikonsumsi setiap hari. Cabai juga merupakan salah satu jenis sayuran penting yang di budidayakan secara komersial di daerah tropis seperti Indonesia (Santika Adhi, 1996). Cabai (*Capsicum annuum L*) termasuk salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri pangan (Hartuti dan Sinaga 1997).

Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia.

Grafik 1. Perkembangan Kebutuhan Konsumsi Cabai Merah tahun 2006-2014



Sumber : Kementerian Perdagangan (2016)

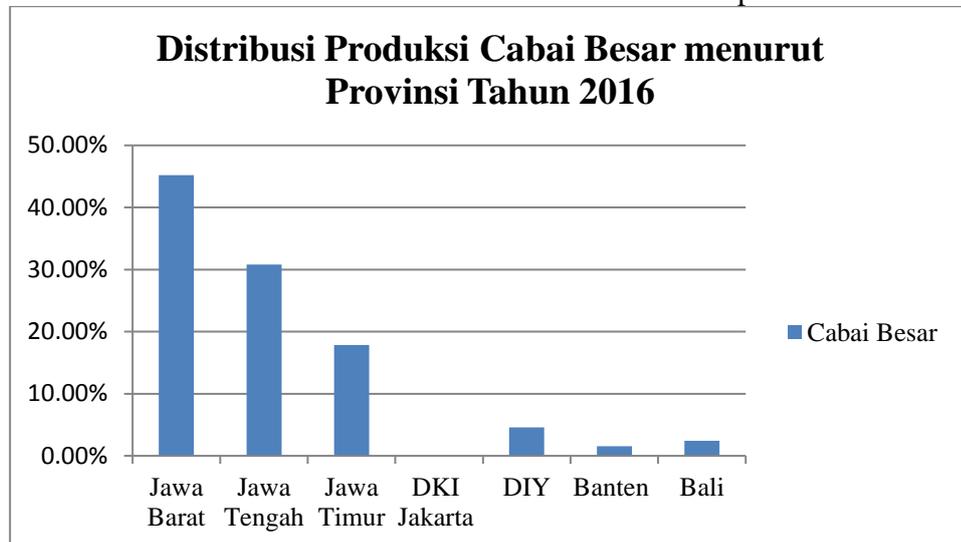
Berdasarkan Grafik 1, kebutuhan konsumsi cabai merah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2006 hingga tahun 2008, sedangkan pada tahun berikutnya cenderung mengalami kestabilan. Kebutuhan konsumsi cabai mengalami peningkatan pada tahun 2009 hingga tahun 2010. Namun pada tahun 2010 hingga tahun 2011 kembali mengalami penurunan, kemudian disusul adanya peningkatan kebutuhan kembali pada tahun 2011 hingga tahun 2012. Setelah itu, kebutuhan konsumsi cabai merah mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2012 hingga tahun 2013, namun tidak berlangsung lama dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 hingga tahun 2014. Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan konsumsi cabai merah di Indonesia pada setiap tahunnya mengalami perubahan kenaikan ataupun penurunan, namun secara keseluruhan perubahan cenderung mengalami kenaikan yang cukup stabil. (Kemendag, 2016).

Cabai merupakan tanaman sayuran yang dapat tumbuh di rendengan maupun labuhan, sehingga dapat ditemukan baik di pasar maupun di swalayan. Maka dengan demikian dalam membudidayakan cabai merah tidaklah terlalu sulit

karena cabai merah sendiri merupakan komoditas sayuran yang hemat lahan dan bisa ditanam di berbagai tempat (Dermawan, 2010).

Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi cabai di Indonesia. Berdasarkan rata-rata produksi cabai besar nasional tahun 2010-2014, kontribusi Jawa Barat mencapai 22,54 % (Bappeda Jabar, 2016). Adapun grafik distribusi Produksi cabai besar menurut provinsi tahun 2016 berdasarkan survei pertanian hortikultura :

Grafik 2. Grafik Distribusi Produksi cabai besar menurut provinsi tahun 2016



Sumber : SPH, diolah 2018

Berdasarkan grafik diatas, jika dirinci menurut provinsi pada pulau jawa, produksi cabai besar pada tahun 2016 disumbang oleh tiga provinsi sentra, yaitu Jawa Barat (45,21%), Jawa Tengah (30,81%) dan Jawa Timur (17,84%). Salah satu kabupaten yang melakukan usahatani cabai merah adalah kabupaten Ciamis.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Jawa Barat dengan karakteristik perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Produksi padi sawah merupakan komoditas utama sektor Pertanian di Kabupaten Ciamis. Pada Tahun 2018 luas panen padi

sawah tercatat sebesar 81.734 hektar, lain halnya dengan kondisi padi ladang mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 101 hektar menjadi 85 hektar di tahun 2018. Produksi sayuran umumnya mengalami penurunan di tahun 2017 diantaranya cabai dan petsai. Namun adanya penurunan produksi sayuran khususnya cabai di Kabupaten Ciamis tetap memiliki nilai produksi terbesar di Kabupaten Ciamis. Berikut data luas panen dan produksi sayur-sayuran di Kabupaten Ciamis :

Tabel 1. Luas panen dan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya tahun 2017-2018

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Hektar)		Produksi (Kw)	
		2017	2018	2017	2018
1	Bawang Daun	0	217	0	18.089
2	Bawang Merah	0	0	0	0
3	Kentang	0	0	0	0
4	Melinjo	0	0	0	0
5	Lobak	0	0	0	0
6	Petsai	0	45	0	5.196
7	Kacang-kacangan	0	145	0	9.867
8	Wortel	0	0	0	0
9	Buncis	0	78	0	7.300
10	Bayam	0	95	0	4.619
11	Ketimun	0	211	0	20.747
12	Cabai	0	755	0	83.735
13	Tomat	0	92	0	13.043
14	Labu Siam	0	4	0	313
15	Terung	0	79	0	8.332
16	Kangkung	0	130	0	15.289
17	Bawang Putih	0	0	0	0
18	Kubis	0	39	0	5.959
19	Pete	0	0	0	0
20	Jengkol	0	0	0	0
21	Sayuran Lainnya	0	0	0	0

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2019

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa luas panen dan hasil produksi tanaman sayuran yang terbesar di Kabupaten Ciamis antara tahun 2017-2018 adalah tanaman cabai dengan luas panen 755 hektar dan hasil produksi sebanyak 83.735 Kw. Usahatani cabai merah di Kabupaten Ciamis telah

dusahakan pada 27 kecamatan di Kabupaten Ciamis dengan luas lahan 755 hektar dengan produksi cabai merah sebesar 83.735 Kwintal. Salah satu Kecamatan yang menjadi primadona penghasil cabai merah di Kabupaten Ciamis adalah Kecamatan Sukamantri (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya Menurut Kecamatan Tahun 2018.

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Banjarsari	13	13	1.470
2	Banjaranyar	7	7	1.431
3	Lakbok	5	5	593
4	Purwadadi	1	1	409
5	Pamarican	1	1	508
6	Cidolog	8	8	55
7	Cimaragas	7	7	45
8	Cijeungjing	8	8	690
9	Cisaga	8	8	392
10	Tabaksari	5	5	614
11	Rancah	2	2	771
12	Rajadesa	24	24	711
13	Sukadana	3	3	155
14	Ciamis	63	63	2.761
15	Baregbeg	0	0	843
16	Cikoneng	6	6	185
17	Sindangkasih	2	2	838
18	Cihaurbeuti	38	38	5.953
19	Sadananya	21	21	0
20	Cipaku	112	112	565
21	Jatinagara	83	83	326
22	Panawangan	9	9	6.693
23	Kawali	13	13	1.664
24	Lumbung	5	5	745
25	Panjalu	4	4	9.484
26	Sukamantri	296	296	37.644
27	Panumbangan	11	11	8.190
Jumlah		755	755	83.735

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, Kecamatan Sukamantri merupakan sentra tanaman cabai di Kabupaten Ciamis dengan luas tanam dan luas panen terluas yaitu 296 hektar serta nilai produksi terbesar di Kabupaten Ciamis sebesar 37.644 ton. Kecamatan Sukamantri terdiri atas lima desa yaitu Cibeureum, Mekarwangi,

Sindanglaya, Sukamantri dan Tenggerraharja dengan wilayah 47,9 km². Suhu udara di Kecamatan Sukamantri $\pm 17 - 26^{\circ}\text{C}$, curah hujan rata-rata enam bulan per tahun, dan memiliki ketinggian 600-900 mdpl, sehingga cocok untuk menanam sayuran salah satunya adalah cabai merah. Berdasarkan keadaan tersebut Kecamatan Sukamantri memiliki potensi yang besar untuk bisa memenuhi permintaan pasar khususnya cabai merah di Kabupaten Ciamis (BP3K, 2012a).

Pada umumnya, usahatani cabai merah memerlukan modal yang tidak sedikit. Penggunaan benih, pupuk serta perawatan dalam usahatani cabai membuat modal yang dikeluarkan cukup tinggi. Selain itu, dalam melakukan pemanenan cabai merah memerlukan biaya tambahan salah satunya adalah biaya perluasan lahan dan adanya resiko serangan hama atau penyakit. Tingginya penggunaan sarana produksi pada usahatani cabai merah akan membawa konsekuensi pada pendapatan yang diperoleh oleh petani. Disisi lain harga cabai sangat berfluktuatif mengikuti musim dan permintaan pasar. Harga cabai merah pada saat panen raya akan mengalami penurunan yang cukup drastis di pasaran dikarenakan produksi cabai merah melimpah, sedangkan ketika musim-musim tertentu seperti musim hujan, produksi cabai merah akan mengalami penurunan dan terjadi kenaikan harga yang cukup drastis.

Terdapat dua sistem penjualan cabai merah di Kecamatan Sukamantri, yaitu sistem penjualan mandiri dan sistem penjualan kelompok. Sistem penjualan mandiri artinya petani secara mandiri menjual hasil panennya ke pedagang, tengkulak lokal maupun pasar-pasar terdekat. Selain itu, petani yang menjual hasil panen secara mandiri juga mendistribusikan hasil panennya sampai keluar daerah. Pada sistem penjualan kelompok, penjualan hasil panen dikelola oleh kelompok dan dipegang oleh seorang kordinator yang bertanggung jawab mencari pasar

sampai luar daerah bagi para petani. Beberapa daerah yang menjadi tempat penjualan cabai merah di Kecamatan Sukamantri diantaranya Jakarta dan Cirebon. Dengan adanya sistem penjualan yang berbeda tersebut tentunya akan mempengaruhi harga cabai merah dan pendapatan bahkan keuntungan tiap petani.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dikaji seberapa besar biaya yang dikeluarkan maupun pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani baik dengan sistem penjualan mandiri maupun kelompok. Selain itu, perlu dikaji seberapa besar kelayakan usahatani cabai merah yang diperoleh dengan sistem penjualan mandiri dan kelompok.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah pada sistem penjualan mandiri dan kelompok di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah pada sistem penjualan mandiri dan kelompok di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis.

C. Kegunaan Penelitian

1. Petani cabai : Bagi petani diharapkan dapat menambah informasi dan bahan evaluasi seputar biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani cabai merah. Serta lebih meminimalkan biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan dan keuntungan.
2. Penyuluh : memberi motivasi kepada petani untuk meningkatkan produksi cabai merah.
3. Kalangan akademis : dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengembangan usahatani cabai merah.